



Transformasi Kapasitas Kunci dan Nilai dalam Pendidikan Karakter dan Moral di Era Digital

Ririn Linawati¹, Fuad Abdillah², Herry Sulendro Mangiri³, Nurul Burhan⁴

¹Early Childhood Teacher Education, Universitas Ivet, Semarang, Indonesia

^{2,4}Pjj Pvtm, Universitas Ivet, Semarang, Indonesia

³Informatic Education, Universitas Ivet, Semarang, Indonesia

Email: ¹ririnlinawati05@gmail.com, ²fuadabdillah88@gmail.com, ³ch2mangiri@gmail.com,

⁴nurulburhan104@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted: 14-11-2025

Accepted: 26-12-2025

Published: 15-01-2026

Keywords:

Character Education
Digital Ethics
Cyber-Wisdom
Technomoral Resilience
Digital Agency

Abstract

The Development Of Digital Technology Has Introduced New Ethical Risks, Such As Polarization, Misinformation, And The Misuse Of Data, That Exacerbate The Moral Vulnerability Of Learners, Primarily Due To Technological Affordances Like Algorithms And Manipulative Interface Designs. In This Context, Traditional Value-Based Character Education Faces The Challenge Of Relevance If It Is Not Recontextualized. This Study Aims To (1) Analyze Three Key Digital Capacities: Cyber-Wisdom, Technomoral Resilience, And Digital Agency In Response To Bold Ethical Risks; (2) Identify The Need For The Transformation Of Traditional Values In Character Education; And (3) Design A Theoretical-Pedagogical Framework To Integrate Such Capacities Into The Curriculum. Through A Systematic Literature Study Of The 2015–2025 Period, Encompassing Literature From Google Scholar, Scopus, And Sinta, The Findings Reveal That These Three Capacities Represent A Contemporary Evolution Of Phronesis, Moral Virtues, And Individual Character Within The Aristotelian Tradition. Character Education Needs To Shift From A Normative-Affective Approach To A Reflective-Agency Model That Emphasizes Moral Autonomy, Digital Accountability, And Moral Imagination. This Research Contributes To The Reconceptualization Of Character Education Through The Integration Of Virtue Ethics And Technological Philosophy, While Offering A Framework For Curricular Implementation That Applies To The Context Of Indonesian Education In The Digital Era.

Abstrak

Perkembangan Teknologi Digital Telah Memperkenalkan Risiko Etis Baru Seperti Polarisasi, Misinformasi, Dan Penyalahgunaan Data Yang Memperburuk Kerentanan Moral Peserta Didik, Terutama Karena Affordances Teknologi Seperti Algoritma Dan Desain Antarmuka Manipulatif. Dalam Konteks Ini, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Tradisional Menghadapi Tantangan Relevansi Jika Tidak Direkontekstualisasi. Penelitian Ini Bertujuan Untuk: (1) Menganalisis Tiga Kapasitas Kunci Digital Cyber-Wisdom, Technomoral Resilience, Dan Digital Agency Sebagai Respons Terhadap Risiko Etika Daring; (2) Mengidentifikasi Kebutuhan Transformasi Nilai-Nilai Tradisional Dalam Pendidikan Karakter; Dan (3) Merancang Kerangka Teoretis-Pedagogis Untuk Mengintegrasikan Kapasitas Tersebut Ke Dalam Kurikulum. Melalui Metode Studi Kepustakaan Sistematis Terhadap Literatur Tahun 2015–2025 Dari Google Scholar, Scopus, Dan Sinta, Temuan Menunjukkan Bahwa Ketiga Kapasitas Tersebut Merupakan Evolusi Kontemporer Dari Phronesis, Kebajikan Moral, Dan Karakter Individu Dalam Tradisi

Aristotelian. Pendidikan Karakter Perlu Bergeser Dari Pendekatan Normatif-Afektif Menuju Model Reflektif-Agensial Yang Menekankan Otonomi Moral, Akuntabilitas Digital, Dan Imajinasi Moral. Penelitian Ini Berkontribusi Pada Rekonseptualisasi Pendidikan Karakter Melalui Integrasi Etika Kebajikan Dan Filsafat Teknologi, Sekaligus Menawarkan Kerangka Implementasi Kurikuler Yang Aplikatif Bagi Konteks Pendidikan Indonesia Di Era Digital.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Etika Digital, *Cyber-Wisdom*, Resiliensi Teknomoral, Agensi Digital.

1. PENDAHULUAN

Transformasi Digital Telah Mengubah Tatanan Sosial, Budaya, Dan Pendidikan Secara Fundamental [1];[2]. Di Satu Sisi, Teknologi Membuka Peluang Akses Informasi, Partisipasi Demokratis, Dan Pembelajaran Sepanjang Hayat; Di Sisi Lain, Teknologi Memperkenalkan Risiko Etika Yang Kompleks Seperti Polarisasi Ideologis, Penyebaran Misinformasi, Eksploitasi Data Pribadi, Dan Normalisasi Perilaku Destruktif Daring [1];[2]. Risiko-Risiko Ini Diperparah Oleh Technological Affordances, Seperti Algoritma Rekomendasi, Desain Antarmuka Adiktif, Dan Ekonomi Perhatian (*Attention Economy*) Yang Secara Struktural Mengikis Kapasitas Refleksi Moral Dan Memperkuat Bias Kognitif [3].

Dalam Konteks Ini, Pendekatan Pendidikan Karakter Berbasis Transmisi Nilai Tradisional Yang Menekankan Kejujuran, Disiplin, Religiusitas, Dan Ketaatan Pada Norma Sosial Menghadapi Tantangan Eksistensial [4]. Model Ini, Yang Dominan Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia, Cenderung Bersifat Normatif-Afektif, Bersandar Pada Internalisasi Aturan Melalui Repetisi Emosional (*Habituation*) Dan Penguatan Afektif Tanpa Mengembangkan Kapasitas Kritis Untuk Menavigasi Ambiguitas Moral Di Ruang Digital [5]. Padahal, Tantangan Etika Di Era Digital Justru Bersifat Kontekstual, Situasional, Dan Sistemik Tidak Dapat Diselesaikan Hanya Dengan Menyebut “Jangan Menyebarkan Hoaks” Atau “Hargai Privasi Orang Lain” Tanpa Melatih Peserta Didik Untuk Memahami Mengapa Dan Bagaimana Nilai-Nilai Tersebut Beroperasi Dalam Arsitektur Teknologis Yang Memanipulasi Pilihan Moral.

Kesenjangan Ini Semakin Nyata Dalam Kasus-Kasus Aktual Di Indonesia. Misalnya, Pada 2023, Kominfo Mencatat Lebih Dari 11.000 Laporan Hoaks Setiap Bulan, Dengan Mayoritas Penyebar Berusia 15–25 Tahun Kelompok Yang Secara Formal Telah Menjalani Program Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) [6]. Laporan Digital News Report Indonesia (2024) Juga Menunjukkan Bahwa 73% Remaja Indonesia Pernah Membagikan Konten Tanpa Memverifikasi Kebenarannya, Didorong Oleh Tekanan Sosial Dan *Reward System Algoritmik* (Like, Share, Komentar) [7]. Fenomena Cancel Culture Di Media Sosial Seperti Kasus Viral Pelajar Sma Di Jawa Timur Yang Dikucilkan Daring Akibat Komentar Pribadinya Diunggah Tanpa Konteks Menunjukkan Bagaimana Kurangnya Moral Imagination Dan Digital Accountability Memperparah Konflik Interpersonal. Kasus Lain, Seperti Eksploitasi Data Pribadi Siswa Melalui Aplikasi E-Learning Ilegal Yang Menjual Informasi Akun Ke Pihak Ketiga [8], Mengungkap Celah Kritis, Pendidikan Karakter Belum Membekali Peserta Didik Dengan Kompetensi Etis Untuk Mengenali Struktur Teknologis Yang Bersifat Manipulatif, Apalagi Untuk Melawannya.

Model Implementasi Pendidikan Karakter Di Indonesia Khususnya Di Sekolah Berasrama (*Boarding School*) Umumnya Mengandalkan Pendekatan Disiplin Ketat Yang Mengintegrasikan Prinsip Asah-Asih-Asuh Ki Hajar Dewantara Dengan Kearifan Lokal Seperti Pesantren [2]. Meski Efektif Dalam Membentuk Ketertiban Dan Tanggung Jawab Dalam Lingkungan Terkontrol, Model Ini Kurang Responsif Terhadap Ekosistem Digital Yang Tidak Terbatas Ruang Dan Waktu [6]. Sistem Ini Melatih Ketaatan, Bukan Otonomi Moral; Menekankan Konformitas, Bukan Refleksi Kritis; Dan Membangun Identitas Kolektif, Bukan Agensi Individual Yang Bertanggung Jawab. Akibatnya, Peserta Didik Mungkin Mampu Bersikap Sopan Di Lingkungan Sekolah, Tetapi Tidak Memiliki Kapasitas Untuk Menolak Tekanan Kelompok Daring Yang Mendorong Ekstremisme, Atau Untuk Memilih Antara Menyebarkan Konten Viral Versus Memverifikasi Kebenarannya Dilema Etis Yang Justru Menjadi Ujian Utama Moralitas Di Era Digital.

Secara Filosofis, Kegagalan Ini Berakar Pada Paradigma Moral Yang Statis. Pendekatan Normatif-Afektif Mengasumsikan Bahwa Nilai Moral Bersifat Universal, Tidak Berubah, Dan Dapat Ditransfer Secara Langsung Melalui Instruksi Dan Contoh Teladan[4][9]. Namun, Dalam Ekosistem Digital Yang Dinamis Dan Penuh Ambiguitas Di Mana Batas Antara Kebenaran Dan Kepalsuan Kabur, Antara Ekspresi Diri Dan Pelanggaran Privasi Samar Moralitas Tidak Lagi Bisa Direduksi Menjadi Daftar Kebajikan. Sebaliknya, Diperlukan Model *Reflektif-Agensial* Yang Menekankan Tiga Pilar, Pertama Otonomi Moral Yaitu Kemampuan Membuat Keputusan Etis Secara Mandiri Berdasarkan Penalaran Dan Prinsip; Kedua Akuntabilitas Digital Yaitu Kesadaran Bahwa Setiap Interaksi Daring Meninggalkan Jejak Dengan

Konsekuensi Sosial, Hukum, Dan Moral Ketiga, Imajinasi Moral Yaitu Kapasitas Membayangkan Dampak Tindakan Digital Terhadap Orang Lain Yang Tidak Terlihat Secara Fisik Seperti Korban *Doxxing* Atau Sasaran Hoaks.

Pergeseran Paradigmatik Ini Bukan Sekadar Respons Taktis Terhadap Ancaman Teknologi, Melainkan Reorientasi Filosofis Yang Mengakui Bahwa Etika Digital Tidak Bersifat Individualistik Semata, Melainkan Terbentuk Dalam Relasi Dengan Arsitektur Teknologis Yang Seringkali *Morally Loaded*. Dalam Kerangka Ini, Tiga Kapasitas Kunci Muncul Sebagai Fondasi Baru Pendidikan Karakter Kontemporer: *Cyber-Wisdom*, *Technomoral Resilience*, Dan *Digital Agency*.

Berdasarkan Celah Tersebut, Penelitian Ini Bertujuan Untuk, Pertama Menganalisis Konsep-Konsep Kapasitas Kunci Baru (*Cyber-Wisdom*, *Technomoral Resilience*, Dan *Digital Agency*) Yang Diperlukan Peserta Didik Untuk Menavigasi Risiko Etika Digital, Kedua Mengidentifikasi Urgensi Dan Bentuk Transformasi Nilai-Nilai Tradisional Dalam Pendidikan Karakter Agar Responsif Terhadap Affordances Teknologi; Dan Ketiga Mengusulkan Kerangka Teoretis-Pedagogis Untuk Mengintegrasikan Kapasitas Tersebut Ke Dalam Kurikulum, Dengan Menghubungkan Etika Kebajikan Neo-Aristotelian Dan Prinsip Asah-Asih-Asuh Dalam Konteks Digital

1.1 Tinjauan Literatur

Dalam Dua Dekade Terakhir, Implementasi Pendidikan Karakter Di Indonesia Didominasi Oleh Model Normatif-Afektif, Yang Menekankan Internalisasi Nilai Melalui Disiplin Kolektif, Pengulangan Ritual, Dan Penguatan Afektif Terhadap Norma Sosial-Religius [3];[1]. Model Ini Terlihat Dalam Program Nasional Seperti Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Dan Praktik Di Sekolah Berasrama Yang Mengintegrasikan Prinsip Asah-Asih-Asuh Ki Hajar Dewantara Dengan Kearifan Lokal, Termasuk Sistem Pondok Pesantren [10]. Namun, Sejumlah Temuan Empiris Mengungkap Kesenjangan Signifikan Antara Efektivitas Model Ini Di Ruang Fisik Dan Ketidaksiapannya Dalam Menghadapi Ekosistem Digital. Peningkatan Konten Hoax Di Indonesia Sangat Signifikan, Platform Media Sosial Seperti Facebook, Whatsapp, Dan Instagram Adalah Saluran Utama Untuk Menyebarkan Kepalsuan Ini [11], Yang Menyebabkan Ketidakpercayaan Publik Terhadap Informasi Faktual, Dengan Kelompok Usia Dominan Pelaku Berada Pada Rentang 15–24 Tahun Populasi Yang Secara Formal Telah Menjalani Pendidikan Karakter Melalui Ppk. Laporan Digital Civility Index Microsoft (2024) Menempatkan Indonesia Di Peringkat Ketiga Terbawah Di Asia Tenggara Dalam Hal Perilaku Etis Daring, Terutama Terkait *Doxxing*, Pelecehan Digital, Dan Eksploitasi Data Pribadi[12].

Kasus-Kasus Konkret Memperkuat Temuan Ini. Misalnya, Viralnya Video Pelajar Sma Di Jawa Timur Yang Dikucilkan Secara Daring Akibat Komentar Pribadi Yang Diambil Di Luar Konteks [13], Atau Penyalahgunaan Data Siswa Melalui Aplikasi *E-Learning Illegal* Yang Menjual Informasi Akun Ke Pihak Ketiga[14]. Fenomena Ini Menunjukkan Bahwa Moralitas Yang Dibentuk Melalui Konformitas Dan Ketaatan Tidak Secara Otomatis Mentransfer Ke Ruang Digital, Di Mana Dilema Etika Bersifat Kontekstual, Tidak Terlihat, Dan Sering Kali Dibentuk Oleh Arsitektur Platform Itu Sendiri [15].

Studi-Studi Sebelumnya Juga Mengonfirmasi Bahwa Peserta Didik Mengalami Kesulitan Menavigasi Konflik Nilai Di Ruang Digital Misalnya Antara Kebebasan Berekspresi Dan Hak Privasi Karena Pendidikan Karakter Yang Mereka Terima Tidak Melatih Penalaran Kontekstual Atau Imajinasi Moral Dalam Lingkungan Yang Tidak Terstruktur [16]. Dengan Kata Lain, Model Normatif-Afektif Gagal Membekali Peserta Didik Dengan Kapasitas Dinamis Untuk Bertindak Etis Di Tengah Ambiguitas Teknologis[17];[18].

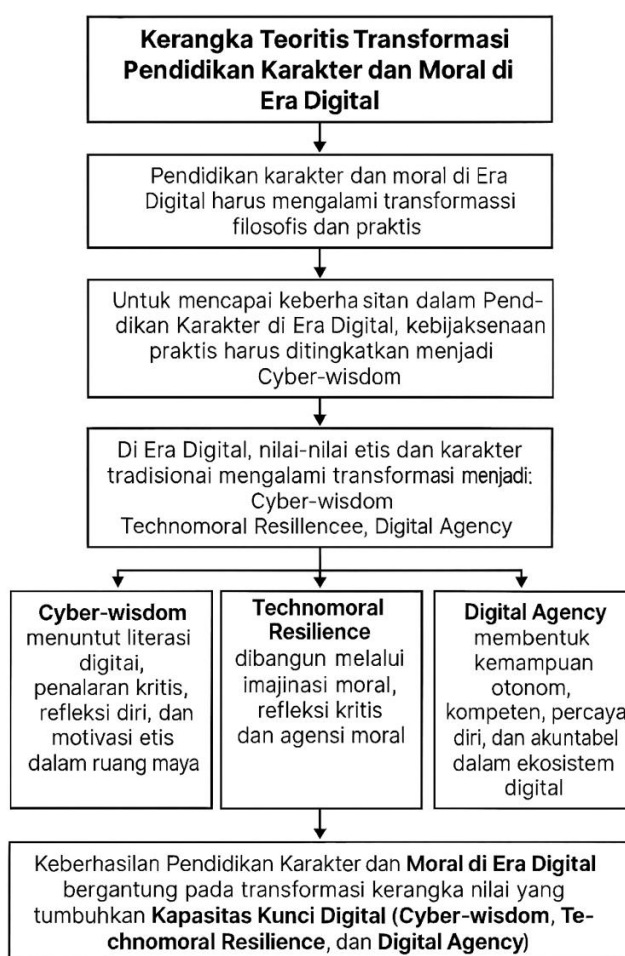
1.2 Kerangka Teoretis:

Kerangka Teoretis Ini Disusun Berdasarkan Sintesis Tiga Konsep Utama Yang Muncul Dalam Wacana Global Tentang Etika Digital Yaitu *Cyber-Wisdom*, *Technomoral Resilience*, Dan *Digital Agency*. Ketiganya Berfungsi Sebagai Lensa Analitis Untuk Memahami Transformasi Pendidikan Karakter Di Era Digital Dan Menjadi Fondasi Pengembangan Proposisi Penelitian. Pertama, *Cyber-Wisdom* Dipahami Sebagai Evolusi Kontemporer Dari *Phronesis* (Kebijaksanaan Praktis) Dalam Filsafat Aristotelian. Berbeda Dari Literasi Digital Teknis, *Cyber-Wisdom* Mencakup Kemampuan Untuk Melakukan Penalaran Praktis, Menunjukkan Empati Digital, Merefleksikan Dampak Tindakan Daring, Dan Berkomitmen Pada Human Flourishing Dalam Ekosistem Informasi Yang Penuh Ambiguitas [5];[6].

Kedua, *Technomoral Resilience* Merujuk Pada Kapasitas Individu Untuk Mempertahankan Integritas Etis Di Tengah Arsitektur Teknologi Yang Sering Kali Memanipulasi Perilaku Misalnya Melalui Algoritma Yang Memperkuat Polarisasi Atau Desain Antarmuka Yang Mendorong Clickbait. Kapasitas Ini

Dibangun Melalui Moral Imagination (Kemampuan Membayangkan Dampak Terhadap Pihak Tak Kasatmata) Dan Refleksi Kritis Terhadap Norma Yang Dibentuk Platform [17];[19]. Ketiga, *Digital Agency* Menempatkan Peserta Didik Bukan Sebagai Penerima Pasif Nilai, Melainkan Sebagai Agen Moral Aktif Yang Memiliki Kontrol Otonom, Kompetensi Etis, Dan Akuntabilitas Sosial Atas Keberadaan Digital Mereka [20];[21].

Ketiga Konsep Ini Diintegrasikan Dengan Prinsip Ki Hajar Dewantara Khususnya Tut Wuri Handayani Yang Menekankan Pendampingan Yang Memberi Ruang Otonomi. Dengan Demikian, Kerangka Ini Menolak Dikotomi Antara Tradisi Dan Teknologi, Melainkan Melihat Transformasi Nilai Sebagai Proses Rekontekstualisasi Filosofis Dan Pedagogis. Nilai Seperti Kejujuran, Tanggung Jawab, Dan Kepemimpinan Tidak Ditinggalkan, Tetapi Dioperasionalkan Ulang Dalam Konteks Digital: Kejujuran Berarti Menolak Menyebarkan Informasi Yang Belum Diverifikasi; Tanggung Jawab Berarti Menghormati Privasi Data; Dan Kepemimpinan Berarti Mendorong Literasi Etis Di Komunitas Daring. Kerangka Teoretis Ini Menjadi Dasar Untuk Menganalisis Bagaimana Pendidikan Karakter Dapat Berevolusi Dari Internalisasi Norma Menjadi Pembentukan Agen Moral Reflektif Yang Mampu Bertindak Secara Otonom, Kritis, Dan Bertanggung Jawab Di Tengah Kompleksitas Digital. Kerangka Teoretis Penelitian Tersaji Pada Gambar 1.



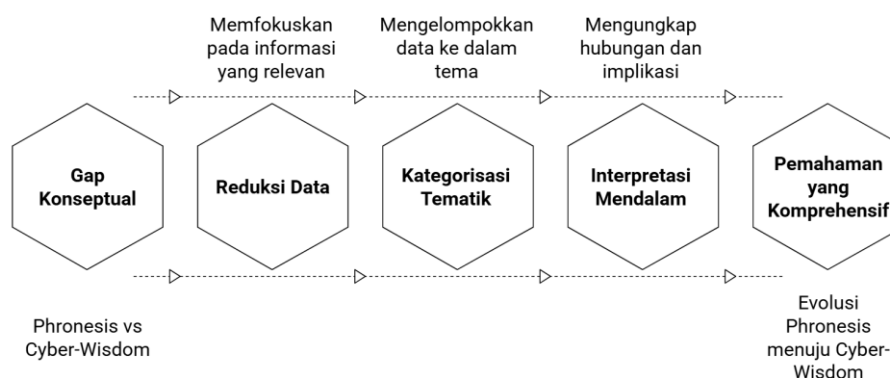
Gambar 1. Kerangka Teoretis Penelitian

2. METODE PENELITIAN

Penelitian Ini Mengadopsi Metode Studi Literatur Sistematis (Systematic Literature Study/SIs) Untuk Mengkaji Transformasi Nilai-Nilai Etis Dan Karakter Tradisional Dalam Konteks Digital. Pendekatan Ini Dipilih Karena Mampu Menyediakan Sintesis Kritis Dan Komprehensif Atas Literatur Akademik Terkini, Serta Memungkinkan Identifikasi Pola, Celah, Dan Evolusi Konseptual Dari Teori Ke Praktik Dalam Ranah Etika Digital Dan Pendidikan Karakter. Pencarian Literatur Dilakukan Secara Sistematis Melalui Tiga Tahap Utama:

1. Identifikasi Awal: Pencarian Awal Dilakukan Di Database Akademik Terpercaya: Google Scholar, Scopus, Dan Sinta. Kata Kunci Utama Yang Digunakan: “Digital Ethics”, “Phronesis”, “Technomoral Resilience”, “Digital Agency”, “Moral Character In Digital Age”, Dan Kombinasi Boolean (And/Or) Untuk Memperluas Cakupan Tanpa Mengorbankan Relevansi.
2. Penyaringan: Setelah Diperoleh Hasil Awal (N = 187), Dilakukan Penyaringan Berdasarkan Judul Dan Abstrak. Artikel Yang Tidak Relevan Dengan Fokus Penelitian Atau Tidak Memenuhi Kriteria Inklusi Otomatis Dikeluarkan.
3. Seleksi Teks Lengkap: Artikel Yang Lolos Penyaringan Kemudian Dievaluasi Secara Menyeluruh Berdasarkan Teks Lengkapnya. Hanya Artikel Yang Memenuhi Semua Kriteria Inklusi Dan Tidak Memenuhi Kriteria Eksklusi Yang Dimasukkan Ke Dalam Analisis Akhir Yaitu :
 - a. Kriteria Inklusi Terdiri Dari : Publikasi Antara Tahun 2015–2025, Fokus Pada Isu Transformasi Nilai Moral, Kebijakan Praktis (Phronesis), Karakter Digital, Atau Agensi Etis Dalam Ekosistem Teknologi, Terbit Dalam Jurnal Ilmiah Bereputasi (Peer-Reviewed), Total Literatur Yang Memenuhi Kriteria: 21 Artikel.
 - b. Kriteria Eksklusi Terdiri Dari : Artikel Non-Peer-Reviewed (Misalnya: Opini, Editorial, Blog, Atau Laporan Non-Akademik), Literatur Di Luar Disiplin Ilmu Pendidikan, Filsafat, Atau Studi Teknologi Social, Publikasi Yang Tidak Membahas Konsep Phronesis, Ethics, Atau Agency Secara Substantif, Studi Kasus Lokal Tanpa Generalisasi Teoretis, Artikel Duplikat Atau Versi Pra-Cetak Tanpa Peer-Review.

Analisis Data Dilakukan Melalui Pendekatan Analisis Tematik Yang Dikombinasikan Dengan Analisis Isi (Content Analysis), Dengan Tujuan Mengeksplorasi Evolusi Konsep Dari Phronesis (Kebijakan Praktis Aristotelian) Menuju Cyber-Wisdom (Kebijakan Digital Kontemporer). Proses Analisis Terdiri Atas Tiga Tahap, Yang Tersaji Dalam Gambar Berikut :



Gambar 1. Eksplorasi Evolusi Phronesis Menuju Cyber Wisdom

1. Reduksi Data: Seluruh Teks Literatur Diskrining Dan Diringkas Untuk Memfokuskan Pada Informasi Yang Secara Langsung Menjawab Pertanyaan Penelitian. Data Yang Tidak Relevan Atau Repletitif Dieliminasi.
2. Kategorisasi Tematik: Data Yang Tersisa Dikategorikan Ke Dalam Tema-Tema Konseptual Yang Muncul Secara Berulang.
3. Interpretasi Mendalam: Setiap Tema Diinterpretasikan Secara Kritis Untuk Mengungkap Hubungan Antarkonsep, Dinamika Evolusi Ide, Dan Implikasi Bagi Pendidikan Karakter Masa Kini. Interpretasi Ini Didukung Oleh Referensi Silang Antar-Literatur Untuk Memastikan Validitas Temuan.

Melalui Metodologi SIs Yang Ketat Dan Transparan, Penelitian Ini Tidak Hanya Merekonstruksi Wacana Teoretis, Tetapi Juga Memberikan Dasar Empiris Untuk Mengidentifikasi Celah Penelitian Dan Peluang Pengembangan Kebijakan Pendidikan Karakter Di Era Digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Berdasarkan Analisis Sistematis Terhadap 21 Literatur Akademik (2015–2025) Dari Google Scholar, Scopus, Dan Sinta, Penelitian Ini Mengidentifikasi Tiga Temuan Utama Yang Menjadi Fondasi Transformasi Pendidikan Karakter Di Era Digital:

3.1.1 Tiga Kapasitas Kunci Digital

Peserta Didik Memerlukan Pengembangan Tiga Kapasitas Etis Kontemporer, Yaitu 1). *Cyber-Wisdom*: Kebijakan Praktis Dalam Konteks Digital Yang Mengintegrasikan Penalaran Situasional, Empati, Refleksi Diri, Dan Komitmen Pada Kebajikan Bersama. 2). *Technomoral Resilience*: Ketahanan Moral Dalam Menghadapi Tekanan Struktural Teknologi (Seperti Algoritma Manipulatif Atau Desain Antarmuka Adiktif). 3). *Digital Agency*: Kapasitas Menjadi Agen Moral Aktif Yang Otonom, Kompeten Secara Digital, Percaya Diri Secara Intelektual, Dan Akuntabel Secara Sosial.

3.1.2 Transformasi Nilai Tradisional Ke Bentuk Digital

Nilai-Nilai Karakter Tradisional Perlu Direkontekstualisasi Agar Relevan Dengan Ekosistem Digital. Transformasi Ini Tidak Bersifat Penggantian, Melainkan Operasionalisasi Kontekstual, Dapat Tersaji Dalam Tabel Berikut :

Tabel 1. Transformasi Nilai Inti Dalam Dunia Digital

Nilai Tradisional	Bentuk Digital	Manifestasi Praktis
Kejujuran	Kejujuran Digital	Menolak Menyebarkan Konten Yang Belum Diverifikasi, Tidak Memalsukan Identitas Daring
Disiplin	Tanggung Jawab Digital	Menghormati Waktu Daring Orang Lain, Tidak Mengganggu Ruang Diskusi Virtual
Resiliensi	Resiliensi Teknomoral	Bertahan Terhadap Tekanan Kelompok Daring Untuk Menyebarkan Hoaks Atau Ujaran Kebencian
Keadilan	Keadilan Algoritmik	Mengkritisi Bias Algoritma; Memperjuangkan Akses Digital Yang Setara
Harga Diri	Harga Diri Digital	Menolak Partisipasi Dalam Budaya Doxxing Atau Perundungan Daring

3.3 Kerangka Pedagogis Integratif

Penelitian Mengusulkan Kerangka Pedagogis Yang Mengintegrasikan Etika Kebajikan Neo-Aristotelian, Filsafat Teknologi Kritis, Dan Prinsip Ki Hajar Dewantara, Melalui Tiga Strategi Utama Yaitu Pertama, Analisis Dilema Moral Berbasis Kasus Nyata (Misalnya: “Apakah Saya Harus Membagikan Konten Viral Tanpa Verifikasi?”). Kedua, Sarana Internalisasi Nilai Melalui Refleksi Atas Pengalaman Digital Pribadi. Ketiga, Pembelajaran Berbasis Figur Inspiratif Di Ruang Digital Yang Menunjukkan Integritas, Empati, Dan Keberanian Etis.

3.2 Pembahasan

3.2.1 *Cyber-Wisdom* Sebagai Evolusi Phronesis Dalam Ekosistem Algoritmik

Temuan Tentang *Cyber-Wisdom* Selaras Dengan Konsep Phronesis Dalam Etika Kebajikan Aristotelian, Yang Tidak Hanya Menyangkut Pengetahuan Moral, Tetapi Kemampuan Bertindak Tepat Dalam Konteks Yang Penuh Ketidakpastian. Di Era Digital, Phronesis Berevolusi Menjadi *Cyber-Wisdom* Karena Dilema Moral Tidak Lagi Bersifat Biner (Benar–Salah), Melainkan Muncul Dalam Bentuk Konflik Nilai (Misalnya: Antara Kebebasan Berekspresi Dan Hak Privasi) Dan Tekanan Dari *Affordances* Teknologis Seperti *Echo Chamber* Dan *Clickbait* [5];[6].

Cyber-Wisdom Bukan Sekadar Literasi Teknis, Melainkan *Meta-Virtue* Yang Mengkoordinasikan Kebajikan Lain (Keadilan, Empati, Kejujuran) Dalam Situasi Ambiguitas Digital. Dalam Konteks Ini, Ia Berfungsi Sebagai Kompas Etis Yang Memungkinkan Peserta Didik Tetap Berpijak Pada Human Flourishing Meskipun Berada Dalam Ekosistem Yang Mendorong Polarisasi Dan Manipulasi[17]. Hal Ini Menegaskan Bahwa Pendidikan Karakter Harus Bergeser Dari Transmisi Nilai Ke Pelatihan Penalaran Praktis Kontekstual.

3.2.2 *Technomoral Resilience*: Moralitas Dalam Arsitektur Yang Tidak Netral

Temuan Tentang *Technomoral Resilience* Menegaskan Tesis Filsafat Teknologi Kritis Bahwa Teknologi Tidak Netral, Melainkan Membentuk Moral *Affordances* Kemungkinan Tindakan Moral Yang Dibuka Atau Ditutup Oleh Desain Sistem [17]. Ketika Platform Dirancang Untuk Memicu Kemarahan Demi *Engagement*, Peserta Didik Membutuhkan Resiliensi Etis Untuk Tidak Terjebak Dalam Logika Sistem.

Kapasitas Ini Dibangun Melalui Dua Pilar: (1) Imajinasi Moral Kemampuan Membayangkan Konsekuensi Tindakan Daring Terhadap Korban Yang Tidak Terlihat (Misalnya, Sasaran Hoaks); Dan (2) Refleksi Kritis Terhadap Norma Platform Seperti Pertanyaan: “Mengapa Kemarahan Dihargai Lebih

Tinggi Daripada Empati Di Ruang Ini?” [17]. Dalam Konteks Indonesia Yang Kental Dengan Nilai Malu Dan Harga Diri, *Technomoral Resilience* Menjadi Benteng Terhadap Budaya *Cancel Culture* Yang Cenderung Destruktif.

3.2.3 *Digital Agency* Dan Prinsip Tutwuri Handayani Dalam Ruang Digital

Temuan Tentang *Digital Agency* Mereposisi Peserta Didik Dari Subjek Pasif Menjadi Agen Moral Aktif Suatu Gagasan Yang Selaras Dengan Prinsip Ki Hajar Dewantara, Khususnya “Tut Wuri Handayani” (Mendampingi Dari Belakang). Dalam Konteks Digital, Pendidik Tidak Lagi Menjadi Otoritas Moral Tunggal, Melainkan Fasilitator Yang Memberi Ruang Otonomi, Memungkinkan Peserta Didik Bereksperimen, Belajar Dari Kesalahan, Dan Mengembangkan Akuntabilitas Digital Secara Mandiri [10].

Pentingnya Dimensi Rekognisi (Pengakuan Sosial) Dalam Pembentukan Agensi Juga Menegaskan Bahwa Karakter Tidak Berkembang Dalam Isolasi, Melainkan Melalui Dialog, Empati, Dan Penghargaan Timbal Balik. Inilah Yang Membedakan Model Agensi Reflektif Dari Individualisme Liberal: Kebebasan Digital Harus Selalu Diimbangi Dengan Tanggung Jawab Relasional.

1. Integrasi Pedagogis: Menghidupkan Etika Dalam Praktik

Ketiga Strategi Pedagogis Modul Refleksi, Jurnal Reflektif, Dan Diskusi Teladan Dipilih Karena Mewujudkan Prinsip Pembelajaran Partisipatif Dan Reflektif Yang Sesuai Dengan Karakter Digital. Modul Refleksi Etis Melatih *Phronesis* Melalui Simulasi Dilema Nyata. Jurnal Reflektif Memperkuat Kesadaran Diri Dan Akuntabilitas Moral. Diskusi Teladan Moral Menghidupkan Nilai Melalui Naratif Inspiratif Yang Relevan Dengan Kehidupan Daring Peserta Didik. Ketiganya Tidak Hanya Mengembangkan Kompetensi Kognitif, Tetapi Juga Afektif Dan Sosial, Sekaligus Memperluas Prinsip Asah-Asih-Asuh Ke Ruang Digital Di Mana Asuh (Pengasuhan) Berarti Menciptakan Lingkungan Daring Yang Aman, Etis, Dan Memanusiakan.

4. KESIMPULAN

Penelitian Ini Mengonfirmasi Perlunya Transformasi Pendidikan Karakter Di Era Digital Melalui Pengembangan Tiga Kapasitas Kunci: Cyber-Wisdom, Technomoral Resilience, Dan Digital Agency. Ketiganya Merepresentasikan Evolusi Kontemporer Dari *Phronesis*, Kebajikan Moral, Dan Agensi Etis Dalam Tradisi Aristotelian, Yang Dioperasionalkan Ulang Untuk Merespons Risiko Etika Seperti Misinformasi, Polarisasi, Dan Eksploitasi Data. Nilai-Nilai Tradisional Seperti Kejujuran, Tanggung Jawab, Dan Harga Diri Harus Direkontekstualisasi Dalam Bentuk Digital Yang Responsif Terhadap Arsitektur Teknologis Yang Memengaruhi Perilaku Moral. Sebagai Respons, Penelitian Ini Mengusulkan Kerangka Teoretis-Pedagogis Integratif Yang Menggabungkan Etika Kebajikan, Filsafat Teknologi Kritis, Dan Prinsip Ki Hajar Dewantara, Dengan Strategi Implementasi Berbasis Refleksi, Studi Kasus, Dan Narasi Teladan. Sebagai Studi Literatur Sistematis, Temuan Ini Bersifat Konseptual Dan Belum Divalidasi Secara Empiris. Oleh Karena Itu, Rekomendasi Utama Untuk Penelitian Lanjutan Adalah Menguji Kerangka Pedagogis Ini Melalui Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Atau Eksperimen Kurikuler Di Sekolah Menengah Atau Perguruan Tinggi Di Indonesia. Pengujian Empiris Tersebut Dapat Dilakukan Melalui Modul Refleksi Etis Digital, Jurnal Reflektif Daring, Atau Simulasi Dilema Moral Berbasis Platform Teknologi, Guna Menilai Efektivitasnya Dalam Membentuk Agensi Moral Peserta Didik. Selain Itu, Diperlukan Pengembangan Instrumen Asesmen Yang Valid Untuk Mengukur Cyber-Wisdom Dan Technomoral Resilience Secara Operasional.

REFERENCES

- [1] K. S. Tantri, N. A. Aqilla, And A. Sukmawati, “Pendidikan Karakter Di Era Digital: Mengajarkan Etika Dan Tanggung Jawab Dalam Penggunaan Sosial Media,” *Anwarul*, Vol. 3, No. 4, Pp. 662–675, 2023, Doi: 10.58578/Anwarul.V3i4.1278.
- [2] A. Hayani, “Character Education Strengthening In Hots-Based Learning,” *Fikrotuna*, Pp. 1–8, 2020.
- [3] H. W. Sidiq Purnomo, “Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah,” *Diklus J. Pendidik. Luarsekolah*, Vol. 1, No. 4, Pp. 45–54, 2020, Doi: <https://doi.org/10.21831/diklus.v6i2.47160>.
- [4] S. W. Vrahara And A. Jamil, “European Modern Studies Journal,” *Eur. Mod. Stud. J.*, Vol. 5, No. 1, Pp. 42–56, 2021, [Online]. Available: <http://journal-ems.com/index.php/emsj/article/view/37/32>

- [5] N. Bogiannidis, J. Southcott, And M. Gindidis, “An Exploration Of The Possible Educational Opportunities And The Challenges At The Intersection Of The Physical And Digital Worlds Occupied By 10–14 Year-Old Students,” *Smart Learn. Environ.*, Vol. 10, No. 1, 2023, Doi: 10.1186/S40561-023-00246-W.
- [6] G. Polizzi And T. Harrison, “Wisdom In The Digital Age: A Conceptual And Practical Framework For Understanding And Cultivating Cyber-Wisdom,” *Ethics Inf. Technol.*, Vol. 24, No. 1, Pp. 1–16, 2022, Doi: 10.1007/S10676-022-09640-3.
- [7] “Cypriot Journal Of Educational,” *Cypriot J. Educ.*, Vol. 15, No. 5, Pp. 1228–1237, 2011, Doi: <https://doi.org/10.18844/Cjes.V15i5.5155>.
- [8] L. Marin, “Enactive Principles For The Ethics Of User Interactions On Social Media: How To Overcome Systematic Misunderstandings Through Shared Meaning-Making,” *Topoi*, Vol. 41, No. 2, Pp. 425–437, 2022, Doi: 10.1007/S11245-021-09792-9.
- [9] P. A. A. S. Dungani Rudi, S. I. And Yuniarti Karnita, Karliati Tati, And S. Ihak, “We Are Intechopen , The World ’ S Leading Publisher Of Open Access Books Built By Scientists , For Scientists Top 1 %,” *Long-Haul Travel Motiv. By Int. Tour. To Penang*, Vol. I, No. Tourism, P. 13, 2018.
- [10] Endang Trisiana, “The Relevance Of Ki Hajar Dewantara’s Educational Thought To The Curriculum 13,” *Begin. J. Teach. Educ. Manag.*, Vol. 1, No. 2, Pp. 74–90, 2023, Doi: 10.61166/Bgn.V1i2.39.
- [11] I. H. Wardanie, “Urnal Iga Ukum,” Vol. 1, No. 1, 2020.
- [12] F. Aziz, N. Mayasari, S. Sabhan, Z. Zulkifli, And M. F. Yasin, “The Future Of Human Rights In The Digital Age: Indonesian Perspectives And Challenges,” *J. Digit. Law Policy*, Vol. 2, No. 1, Pp. 29–40, 2022, Doi: 10.58982/Jdlp.V2i1.292.
- [13] V. S. Virginia, “Perlindungan Hukum Korban Yang Dirugikan Akibat Pencemaran Nama Baik Di Media Sosial Tiktok,” *Supremasi J. Huk.*, Vol. 5, No. 02, Pp. 134–143, 2021, [Online]. Available: <https://jateng.tribunnews.com>
- [14] A. Luke, “Digital Ethics Now,” *Lang. Lit.*, Vol. 20, No. 3, Pp. 185–198, 2018, Doi: 10.20360/Langandlit29416.
- [15] L. Floridi, “Infraethics—On The Conditions Of Possibility Of Morality,” *Philos. Technol.*, Vol. 30, No. 4, Pp. 391–394, 2017, Doi: 10.1007/S13347-017-0291-1.
- [16] A. Prihatmojo, “Charactereducationandtheinstabilityofvirtue,” *J. Philosophy Educ.*, Vol. 4, No. 1, Pp. 114–124, 2022, Doi: 10.1111/1467-9752.12692.
- [17] K. Bauer And J. Hermann, “Technomoral Resilience As A Goal Of Moral Education,” *Ethical Theory Moral Pract.*, Vol. 27, No. 1, Pp. 57–72, 2024, Doi: 10.1007/S10677-022-10353-1.
- [18] M. T. Bennett And Y. Maruyama, “Philosophical Specification Of Empathetic Ethical Artificial Intelligence,” *Ieee Trans. Cogn. Dev. Syst.*, Vol. 14, No. 2, Pp. 292–300, 2022, Doi: 10.1109/Tcds.2021.3099945.
- [19] T. E. Kadri And T. E. Kadri, “Networks Of Empathy,” *Univ. Georg. Digit. Commons @ Univ. Georg.*, Vol. 951, 2021, [Online]. Available: https://digitalcommons.law.uga.edu/fac_artchop/1336
- [20] D. Passey, M. Shonfeld, L. Appleby, M. Judge, T. Saito, And A. Smits, “Digital Agency: Empowering Equity In And Through Education,” *Technol. Knowl. Learn.*, Vol. 23, No. 3, Pp. 425–439, 2018, Doi: 10.1007/S10758-018-9384-X.
- [21] G. Brod, N. Kucirkova, J. Shepherd, D. Jolles, And I. Molenaar, “Agency In Educational Technology: Interdisciplinary Perspectives And Implications For Learning Design,” *Educ. Psychol. Rev.*, Vol. 35, No. 1, Pp. 1–23, 2023, Doi: 10.1007/S10648-023-09749-X.